

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Usia remaja terentang dari umur 11 tahun sampai dengan 20 tahun. Masa remaja sering disebut dengan masa pencarian identitas, karena remaja akan dihadapkan pada kebingungan akan peran sosial dalam masyarakat dan mulai dikenakan pada nilai dan norma yang ada di masyarakat. Menurut Santrock (2003, hlm. 26) masa remaja mengalami perubahan yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional, sehingga masa remaja disebut masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Yusuf (2007, hlm. 193) karakteristik perkembangan yang dimiliki remaja antara lain perkembangan: (1) fisik, (2) kognitif, (3) emosi, (4) sosial, (5) moral, (6) kepribadian, dan (7) kesadaran beragama. Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial merupakan perkembangan sosial yang harus dicapai oleh remaja, dimana remaja belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi untuk melebur diri menjadi suatu kesatuan, saling berkomunikasi serta bekerja sama (Yusuf, 2007, hlm. 122).

Perubahan hormonal berhubungan dengan fluktuasi pada remaja awal, karena pada masa puber terjadi perubahan hormonal yang signifikan. Archibald dkk menyatakan fase puber juga diasosiasikan dengan peningkatan emosi negatif (Santrock, 2002, hlm. 19). Rosenblum & Lewis berpendapat seiring dengan beralihnya remaja menjadi orang dewasa akan terjadi adaptasi terhadap kadar hormon yang ada dalam tubuh, perlahan *mood* akan berubah menjadi tidak terlalu ekstrem. Penelitian menyimpulkan hormon hanya memiliki peranan kecil. Hormon berasosiasi dengan faktor-faktor lain seperti stres, pola makan, aktivitas seksual, dan hubungan sosial (Santrock, 2003, hlm. 19). Lebih lanjut, Brooks-Gunn & Warren menyatakan bahwa faktor sosial menyumbangkan lebih besar pengaruh dibanding faktor hormonal, yakni dua sampai empat kali lebih besar dibandingkan dengan faktor hormonal terhadap kemarahan dan depresi pada remaja putri (Santrock, 1998, hlm.19). meskipun aktifitas hormonal pada remaja tengah

memuncak pada diri remaja, tetapi pengaruh sosial akan memberi dampak lebih besar pada perkembangan remaja.

Untuk dapat menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan diri dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana individu hidup, kehidupan yang terus berjalan menuntut manusia memiliki kemampuan penyesuaian (Schneiders, 1964, hlm. 51). Pendapat lain dikemukakan oleh Hurlock (1980, hlm. 20) kemampuan penyesuaian dapat mempengaruhi kebahagiaan manusia dan merupakan kemampuan yang berlangsung secara terus menerus sepanjang rentang kehidupan manusia. Berdasarkan pendapat Hurlock dan Schneiders, kemampuan penyesuaian yang baik akan menghasilkan kehidupan yang harmonis antara individu dengan lingkungannya serta selarasnya semua kebutuhan diri dengan norma atau tuntutan lingkungan sehingga individu dapat mencapai kebahagiaan.

Hurlock berpendapat keberhasilan yang diraih oleh seseorang dimasa depan didasari dengan adanya kemampuan penyesuaian yang baik (1978, hlm. 286). Hurlock menyatakan kemampuan penyesuaian mempengaruhi kebahagiaan manusia dan merupakan kemampuan yang berlangsung secara terus menerus sepanjang rentang kehidupan manusia, contohnya seseorang yang diterima dengan baik oleh lingkungan akan menghasilkan pola perilaku dan sikap yang akan membuka kesempatan bagi terciptanya pernikahan yang bahagia dan akan menjadi batu loncatan dalam meraih keberhasilan (1980, hlm. 20).

Hurlock (1980, hlm. 287) menjelaskan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya merupakan penyesuaian sosial. Schneiders (1964, hlm. 454) berpendapat "*Sosial adjustment signifies the capacity to react affectively and wholesomely to social realities, situation and relations do that the requirement for social living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner*". Berdasarkan pendapat Hurlock dan Schneider, disimpulkan penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial atau kelompok sehingga tuntutan hidup yang berlaku di masyarakat dapat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan dan mendapatkan hasil yang memuaskan untuk pribadi. Remaja

memerlukan keterampilan sosial untuk menciptakan kemampuan penyesuaian sosial yang baik guna memenuhi tugas perkembangannya.

Hubungan yang harmonis antara kebutuhan diri dengan norma dan tuntutan lingkungan dimana individu hidup dapat tercapai dengan adanya kemampuan penyesuaian sosial (Schneiders, 1964, hlm. 51). Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang lain diluar lingkungan keluarga sehingga kemampuan penyesuaian sosial merupakan kemampuan yang penting dimiliki remaja. Kemampuan penyesuaian baru dibutuhkan remaja, karena pola penyesuaian sosial remaja berbeda dengan masa kanak-kanak. Penyesuaian terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan pengaruh kelompok teman sebaya agar dapat diterima dilingkungan. Hubungan teman sebaya yang buruk juga berhubungan dengan depresi pada remaja. Ketiadaan hubungan yang erat dengan sahabat, jarang nya berhubungan dengan teman, dan penolakan dari teman sebaya membuat remaja memiliki kecenderungan untuk mengalami depresi (Santrock, 2003, hlm. 21).

Dalam dunia pendidikan, guru memberi perhatian khusus terhadap penyesuaian sosial peserta didik karena peserta didik yang diterima dengan baik dan memiliki kemampuan sosial yang baik mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar untuk mengerjakan aktivitas sesuai dengan kemampuan dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki kemampuan penyesuaian yang baik, yaitu peserta didik yang *rejected* atau diabaikan oleh teman sekelas. Maka, peserta didik dengan kemampuan penyesuaian sosial yang baik lebih kecil kemungkinan akan membolos, melanggar peraturan dan gagal sebelum lulus dibandingkan dengan peserta didik yang melakukan penyesuaian sosial yang buruk (Hurlock, 1978, hlm, 286).

Schneiders (1964, hlm. 454) berpendapat penyesuaian sosial yang efektif disekolah dapat terlihat dari lima sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik yakni: (1) bersikap hormat, patuh dan bersedia menerima peraturan yang berlaku di sekolah, (2) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif yang diadakan sekolah, (3) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, baik laki-laki maupun perempuan dan lintas kelas, (4) bersikap hormat terhadap guru mata pelajaran, guru pembimbing, pemimpin sekolah, dan staf lainnya, dan (5) membantu dan berperan aktif dalam merealisasikan tujuan-tujuan sekolah. Peserta didik yang memiliki

kemampuan penyesuaian diri yang baik akan mampu memenuhi tuntutan dan kewajiban sebagai siswa di sekolah dengan baik serta menerima hak-haknya dengan baik pula, karena mampu berkegiatan positif disekolah dan berhubungan baik dengan semua elemen yang ada di sekolah.

Salah satu ciri ketidakmampuan penyesuaian sosial adalah adanya perilaku antisosial. Yusuf (2009, hlm. 31-88) mengemukakan reaksi bertahan, reaksi menyerang, reaksi melarikan diri dari kenyataan, penyesuaian dengan patologis, tingkah laku anti sosial, kecanduan dan ketergantungan alkohol dan obat terlarang, serta penyimpangan seksual dan AIDS merupakan tanda dari ketidakmampuan penyesuaian sosial. Masa puber atau pada usia pematangan seksual adalah awal terlihat perilaku antisosial (Hurlock,1978, hlm. 272). Usia rata-rata dimulai pubertas pada anak perempuan dan anak laki-laki berbeda, yaitu usia 11 tahun pada anak perempuan dan 12 tahun pada anak laki-laki. Gejala pertama perilaku antisosial dapat diperkirakan timbul pada masa puber, kurang lebih pada usia 11 tahun pada anak perempuan dan 12 tahun pada anak laki-laki. Peserta didik tidak puas pada diri sendiri dan mempunyai sikap-sikap menolak diri merupakan akibat dari ketidakmampuan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980, hlm. 239).

Menurut Harmatz (Yusuf, 2009, hlm. 55) perilaku anti sosial terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: kepribadian antisosial, perilaku kriminal, dan perilaku menyimpang. Menurut Yusuf (2009, hlm. 61) perilaku menyimpang atau dikenal juga dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja seperti mencuri, membolos dari sekolah, sex bebas, perusakan, serangan yang agresif yang mengarah pada kematian, mengkonsumsi minuman keras atau obat-obat terlarang, berpakaian tidak senonoh dan tawuran (kekerasan berkelompok/geng).

Naiknya grafik jumlah kenakalan menuju tindakan kriminalitas pada remaja setiap tahun menunjukkan permasalahan remaja yang semakin kompleks. Sebagian besar adalah dampak dari perilaku anti sosial dan ketidakmampuan penyesuaian sosial pada remaja. Salah satu kasus yang semakin marak terjadi adalah penyalahgunaan narkoba. Penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50-60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa, dengan jumlah seluruh pengguna narkoba

sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta dimana 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekadar coba-coba dan pemakai (<http://www.detikhealth.com> diakses pada 20-03-2017). BNN Jawa Barat mencatat usia 10- 59 tahun merupakan rentang umur pengguna narkoba di Jawa Barat dengan jumlah absolut pengguna narkoba 850 ribu jiwa. Usia paling dini pengguna narkoba di Jawa Barat sendiri adalah usia Sekolah Dasar (SD). (<http://www.jabarsatu.com> diakses pada 24-04-2017).

Gerakan antipornografi mencatat adanya peningkatan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja secara signifikan di Indonesia. Pada tahun 2007 tercatat ada 500 video dan pertengahan 2010 jumlah melonjak menjadi 800 video porno asli produksi dalam negeri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, 90 persen pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa (<http://www.okezone.com> diakses pada 20-03-2017). Fenomena-fenomena mengisyaratkan remaja tidak memiliki kemampuan penyesuaian sosial, sehingga perlu pemberian bantuan untuk menanggulangi permasalahan ini. Salah satu yang bisa dilakukan adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial perlu diberikan kepada peserta didik (remaja).

Yusuf (2009, hlm. 49) menyatakan tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling yaitu supaya peserta didik dapat menyesuaikan diri, mengatasi kesulitan dan hambatan dalam belajar, penyesuaian dengan lingkungan sekolah, masyarakat serta lingkungan kerjanya. Secara khusus Sunaryo dkk menyatakan bimbingan dan konseling bertujuan membantu konseli dalam aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir sehingga tercapai tugas-tugas perkembangan dalam tiap-tiap aspeknya (2008, hlm. 197). Kemampuan penyesuaian sosial merupakan ranah dari aspek pribadi-sosial, maka layanan yang dapat diberikan yakni bidang layanan pribadi-sosial.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008, hlm. 14) tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial yaitu menumbuhkan komitmen, sikap toleransi, pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, sifat positif, kemampuan melakukan pilihan secara sehat, sikap hormat pada orang lain, rasa tanggung jawab, kemampuan berinteraksi sosial, kemampuan dalam

menyelesaikan konflik, dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Nurihsan (2003, hlm. 21) menyatakan yang tergolong dalam aspek sosial adalah hubungan dan interaksi dengan teman, guru mata pelajaran, guru pembimbing, serta seluruh staf yang ada di sekolah, pemahaman diri, pengembangan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik, penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah dan masyarakat tempat peserta didik tinggal, dan penyelesaian konflik (baik pribadi atau sosial). Yusuf (2009, hlm. 37-38) menyatakan memberikan bantuan pada peserta didik untuk pengembangan potensi diri dan kemampuan berhubungan sosial serta memecahkan masalah sosial merupakan tujuan dari bimbingan pribadi-sosial.

Disimpulkan bimbingan pribadi-sosial adalah upaya untuk membantu konseli (peserta didik) dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan penyesuaian terhadap norma dan tuntutan dari lingkungan sosialnya, serta mampu menyelesaikan konflik yang ada dalam diri pribadinya maupun konflik dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, penelitian ditujukan untuk menyusun program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik. Penelitian diberi judul “Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Sosial Peserta Didik” (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas X di SMA Bina Muda Cicalengka Tahun Ajaran 2016/2017).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Kemampuan penyesuaian sosial pada remaja mempengaruhi tugas perkembangan yang harus dicapai. Remaja yang memiliki kemampuan penyesuaian yang baik akan menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik pula sehingga mencapai kebahagiaan. Remaja yang mengalami malasuai (tidak memiliki kemampuan sosial yang baik), akan terhambat dalam mencapai tugas perkembangan. Remaja diharapkan memiliki penyesuaian sosial yang tepat dan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, karena remaja merupakan harapan dan pemimpin di masa depan untuk bangsa (Yusuf, 2009, hlm.198).

Kemampuan penyesuaian sosial bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan bantuan dari konselor. Kemampuan penyesuaian sosial peserta didik harus dibangun bukan hanya dengan bantuan keluarga dan diri sendiri, tetapi pihak sekolah (dalam hal ini konselor) dapat memberikan bantuan berupa layanan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar peserta didik dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan dimasa depan; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam belajar, penyesuaian dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya. Maka dari itu perlu dirancang sebuah program layanan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial untuk peserta didik. Dalam hal ini layanan bimbingan yang diberikan adalah bimbingan pribadi-sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian dituangkan ke dalam pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

D. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan penyesuaian sosial peserta didik. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif, dimaksudkan agar dapat menggambarkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik kelas X SMA Bina Muda Cicalengka. Temuan dan hasil penelitian penyesuaian sosial dikelas X SMA BINA MUDA Cicalengka

dijadikan sebagai dasar penyusunan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi guru bimbingan dan konseling di SMA Bina Muda Cicalengka khususnya, guru bimbingan dan konseling serta peneliti selanjutnya sebagai rujukan alternatif program pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

F. Sistematika Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari 5 (lima) bab, dimana Bab I berisi pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II yang berisi kajian teoritis mengenai konsep bimbingan dan konseling pribadi-sosial dan penyesuaian sosial serta kerangka pemikiran. Bab III menguraikan metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV memaparkan temuan dan pembahasan. Bab V merupakan penutup yang terdiri atas simpulan, implikasi serta rekomendasi hasil penelitian.